

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan memiliki berbagai istilah tergantung dari sudut pandang para ahli memberikan definisi tentang anak tunagrahita ringan. Istilah yang umum dipakai dalam pendidikan luar biasa antara lain anak mampu didik, *educable*, *mild*, *debil* dan tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita Ringan merupakan salah satu dari anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam mentalnya, anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan antara 50-75. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan dalam kemampuan akademis masih dapat menguasai sebatas pada bidang tertentu. Mulyono Abdurrahman (1994: 26-27) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita dengan tingkat IQ 50 – 75, sekalipun dengan tingkat mental yang subnormal demikian dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran ditingkat sekolah dasar.

Anak tunagrahita ringan menurut Bratanata S.A (1976: 6) adalah anak tunagrahita yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada kelas V sekolah dasar, serta mampu mempelajari

keterampilan-keterampilan sederhana. Istilah tunagrahita ringan dengan debil adalah bentuk tunamental yang teringan. Penampilan fisik tidak berbeda dengan anak normal lainnya, umumnya sama dengan anak normal. Samuel A Kirk (1972:15) mendefinisikan anak tunagrahita ringan sebagai berikut: *Mildly retarded have IQ's in the range 55 to 69. Children at this level can provit from simpliefield school curriculum and can make an adequate through, modest, social adjustment.*

Artinya adalah bahwa anak-anak pada tingkat ini dapat berhasil dalam kurikulum sekolah yang disederhanakan dan cukup mampu dalam penyesuaian sosial. Ahli yang lain Michael Hardman (1990: 98) memandang anak tunagrahita ringan dari kapasitas IQ yaitu *Educable has IQ's to about 70, second fifth grade achievement in school academic arrears, social adjustment will permit some grade of independence in the community, occupational sufficiency will permit partial or total self support.* Artinya bahwa anak tunagrahita mampu didik memiliki IQ kurang lebih 70 dapat mencapai tingkat kedua sampai dengan tingkat 5. Dalam bidang akademik, dalam bidang penyesuaian sosial di masyarakat dapat mencapai kemandirian sosial berdasarkan tingkat tertentu serta dalam bekerja memerlukan bantuan, sebagian maupun keseluruhan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan

intelektual antara 55-75. serta memiliki kemampuan yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi anak tunagrahita ringan kemampuan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Anak tunagrahita ringan memiliki beberapa karakteristik yang pada umumnya memiliki kemampuan usia sebenarnya (*chronological age*). Kemampuan mentalnya pada usia dewasa maksimal setara dengan usia 10-11 tahun.

Mumpuniarti (2001: 5) mengemukakan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan untuk didik dan dilatih. Secara umum karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

- a. IQ antara 50/55-70/75
- b. umur mental yang dimiliki setara dengan anak normal usia 7-10 tahun.
- c. kurang dapat berfikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan
- d. kurang dapat berfikir secara logis, kurang memiliki kemampuan menghubungkan-hubungkan kejadian satu dengan lainnya.
- e. kurang dapat mengendalikan perasaan
- f. dapat mengingat beberapa istilah, tetapi kurang dapat memahami arti istilah tersebut.
- g. *sugestibel*
- h. daya konsentrasi kurang baik
- i. dengan pendidikan yang baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja dalam lapangan pekerjaannya yang sederhana, terutama pekerjaan tangan.

Definisi ini mengandung maksud bahwa anak tunagrahita ringan adalah seseorang yang karena perkembangannya di bawah normal tidak sanggup

untuk menerima pelayanan dari SD umum, tetapi masih memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang akademik. Penyesuaian sosialnya mendukung untuk hidup mandiri dalam masyarakat dan kemampuan bekerja terbatas untuk dapat menolong diri sendiri sebagian atau keseluruhan.

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Astaty (1996: 26) adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik
Penyandang tunagrahita ringan usia dewasa, memiliki keadaan tubuh yang baik. Namun jika tidak mendapat latihan yang baik, kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik kurang dinamis dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan latihan keseimbangan bagaimana membiasakan diri untuk menumbuhkan sikap tubuh yang baik, memiliki gambaran tubuh dan lain-lain.
2. Karakteristik bicara atau berkomunikasi
Kemampuan berbicara menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan kata terbatas jika dibandingkan dengan anak normal biasa. Anak tunagrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai pembicaraan.
3. Karakteristik kecerdasan
Kecerdasan paling tinggi anak tunagrahita ringan sama dengan anak normal usia 12 tahun, walaupun telah mencapai usia dewasa. Anak tunagrahita ringan mampu berkomunikasi secara tertulis walaupun sifatnya sederhana.
4. Karakteristik pekerjaan
Kemampuan dibidang pekerjaan, anak tunagrahita ringan dapat mengerjakan pekerjaan yang sifatnya *semi skilled*. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya, dapat memproduksi lebih baik dari pada kelompok tunagrahita lainnya sehingga dapat mempunyai penghasilan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik perkembangannya yang berada di bawah normal baik fisik, mental, bahasa dan kecerdasannya mengalami keterbatasan dalam aspek kehidupannya. Anak tunagrahita ringan masih dapat

dilatih keterampilan untuk dapat dijadikan modal hidupnya dan dapat dilatih pekerjaan yang sifatnya keterampilan rutinitas. Anak tunagrahita ringan dapat dididik merawat diri dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan pembelajaran keterampilan yang tidak melibatkan pemikiran yang tinggi.

B. Tinjauan tentang Pembelajaran Keterampilan

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi anak didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat perilaku serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar guna menguasai isi pelajaran sehingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif) serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mujiono (1994: 284) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran

adalah kegiatan guru yang terprogram dalam desain instruksional yang meliputi materi, alat metode, media dan sebagainya untuk membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan, peningkatan pengetahuan dan kemampuan belajarnya.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Dalam konteks pendidikan guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran sehingga mencapai sesuatu yang objektif yang ditentukan aspek kognitif, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik) seseorang peserta didik. Pengajaran member kesan hanya pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2. Pengertian Keterampilan

Sebelum meninjau pengertian mengenai keterampilan membuat asbak, terlebih dahulu akan ditinjau mengenai pengertian keterampilan. Menurut Mardi Rasyid (1988:1-2) keterampilan adalah suatu penampilan

ekonomis yang efektif dalam mencapai suatu tujuan, keterampilan yang menyangkut kemampuan individu mengadaptasikan perubahan perbuatan dalam melaksanakan pekerjaan di mana gerakan fisik atau psikomotor yang dominan menghendaki kekuatan ketelitian dan kecepatan.

Urutan dari keterampilan kognitif, persepsi dan gerak merupakan kegiatan terpadu dalam suatu aktifitas kerja. Usaha pembentukan keterampilan psikomotor ditandai dengan adanya kegiatan praktik. Melalui kegiatan praktik keterampilan siswa akan dapat mengukuhkan dan menerapkan pengetahuan serta kemampuan kognitif, membina kebiasaan dan sikap kerja yang benar dan meningkatkan keterampilan menggunakan peralatan. Berdasarkan tujuan ini, siswa diarahkan dan dituntun berpraktik, sehingga keterampilan psikomotor yang ingin dilatihkan dapat dicapai. Proses dan hasil latihan keterampilan psikomotor yang dilaksanakan melalui praktik yang cukup dan prosedur yang berulang-ulang akan diperoleh kemajuan prestasi keterampilan, melalui praktik yang berulang-ulang akan terbentuk kebiasaan gerak motorik yang sekaligus akan menghasilkan kerja yang mengacu pada keterampilan kerja yang berprestasi.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa keterampilan adalah kecakapan, kecekatan seseorang melaksanakan kerja yang melibatkan indera yang dilatihkan berulang-ulang dalam bentuk perbuatan yang tersusun dan terkoordinir menurut urutan waktu. Keterampilan tersebut

termasuk kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik yang berhubungan dengan teknik secara ekonomis dan efektif.

Pendidikan keterampilan menurut Harso Pranoto (1987: 16) adalah bimbingan keterampilan yang diberikan kepada seseorang yang sedang mempersiapkan diri untuk bekerja. Kerangka pemikiran yang mendasari pemberian pendidikan keterampilan ini bagi siswa adalah:

- a. Untuk pengertian dan kecakapan yang belum pernah ada pada seseorang
- b. Untuk dapat meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan
- c. Untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan baru

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan. Kecakapan ini tercermin dalam melaksanakan pekerjaan dengan demonstrasi, gerak fisik yang sistematis dan teliti. Manusia membutuhkan keterampilan untuk mempermudah dalam kebutuhan hidupnya. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat asbak bagi anak tunagrahita ringan di SLB Widya Mulia pondong dilaksanakan secara individu.

Pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk anak tunagrahita menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan dapat berpartisipasi dengan lingkungannya. Tujuan dari kegiatan ini untuk melatih dan mempersiapkan anak dalam suatu kecakapan bekerja yang berguna baginya. Kecakapan yang diperoleh dari hasil latihan tersebut dapat

digunakan dalam menghadapi suatu pekerjaan sebagai salah satu aspek yang diharapkan dapat menunjang kehidupan sosialnya.

3. Pembelajaran Keterampilan Membuat Asbak dari Tanah Liat

Proses pembuatan asbak dari tanah liat sebenarnya cukup sederhana. Asalkan tersedia bahan tanah liat dan pasir serta alat pemutar. Pembentukan asbak ada dua macam, yakni dengan alat putar atau tanpa alat putar. Alat putar dipergunakan untuk bentuk-bentuk simetris atau melingkar, sedangkan untuk bentuk-bentuk kontemporer tidak harus menggunakan alat alat putar cukup mempergunakan keterampilan tangan saja Widarto (1995: 15). Proses pembuatan asbak dari tanah liat dibagi dalam dua bagian yaitu dengan cara dicetak untuk pembuatan jumlah banyak (massal) atau langsung dengan tangan. Untuk proses pembuatan dengan menggunakan tangan pada tanah liat dilakukan dengan menambahkan sedikit demi sedikit kedalam pola asbak yang sudah dibuat. Pembuatan asbak dimulai dari proses penggilingan bahan tanah liat, pembentukan bahan dengan menggunakan perabot, hingga penjemuran asbak yang biasanya memakan waktu 2 s.d 4 hari. Asbak yang telah dijemur itu kemudian dibakar, sebelum akhirnya proses finishing dengan menggunakan cat tembok atau cat genteng.

Peralatan pokok yang dibutuhkan untuk membuat asbak dari tanah liat adalah:

- a. Meja putar
- b. Saringan pasir

- c. Ember
- d. Alat penghalus

C. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Membuat Asbak Pada Anak Tunagrahita Ringan

Pembelajaran keterampilan untuk siswa tunagrahita adalah sangat penting dengan tujuan untuk bekal kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan berfungsi untuk menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap keterampilan atau pekerjaan yang menggunakan tangan dan mengembangkan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya agar dapat dijadikan sebagai bekal dan mata pencaharian kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat guna meningkatkan kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional (Depdiknas, 2001). Pembelajaran keterampilan membuat asbak dilaksanakan pada proses belajar mengajar khususnya pada jam keterampilan maupun jam ekstrakurikuler dengan bimbingan guru keterampilan dan dukungan dari semua guru.

1. Langkah-langkah dalam Membuat Asbak dari Tanah Liat

Langkah langkah membuat asbak dari tanah liat secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan bahan dan peralatan

Sebelum membuat asbak dari tanah liat, bahan dan peralatan perlu disiapkan terlebih dahulu.

- b. Membuat campuran tanah liat

Masukan tanah liat, pasir halus yang sudah disaring dan air ke sebuah tempat, dapat ember besar atau di atas plastik lebar kemudian bahan tadi diaduk sampai kenyal dan merata.

- c. Campuran tanah liat digilas dengan alat penghalus
- d. Campuran tanah liat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai kebutuhan dan ukuran asbak yang akan dibuat.
- e. Tanah liat di letakkan diatas meja putar.
- f. Kegiatan membuat asbak dimulai dengan membentuk memakai kedua tangan. Posisi subyek duduk menghadap meja putar. Kedua tangan membentuk asbak dan kaki memutar meja putar.
- g. Setelah asbak terbentuk kemudian dilakukan *finishing* dengan cara menghaluskan sisi-sisi asbak.

2. Metode Pembelajaran Keterampilan Membuat Asbak dari Tanah Liat

Mengingat anak tunagrahita ringan kondisi mentalnya berbeda dengan anak normal pada umumnya, maka memerlukan perlakuan yang berbeda pula, maka dalam memilih metode pengajaran haruslah memenuhi syarat, sebagai berikut:

- a. Metode sesuai dengan keadaan anak dikembangkan pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Metode sesuai dengan bahan atau materi yang akan diajarkan, hingga anak mudah menerimanya.

- c. Metode disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat (sarana, prasarana, lingkungan daerah dan tata suasana kehidupan).

Dengan demikian metode yang dapat diterapkan dalam penyampaian materi keterampilan tersebut yaitu:

- a. Metode demonstrasi peragaan.
- b. Metode bimbingan dan latihan.
- c. Metode peninjauan dan kerja nyata.

3. Evaluasi

Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif (Harjanto, 2005: 277).

Harjanto (2005: 277-278) mengemukakan bahwa secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perubahan proses belajar mengajar.

Evaluasi pembelajaran keterampilan membuat asbak dari tanah liat berbentuk kegiatan praktek, taraf kemajuan anak diukur dengan tingkat

kemampuannya menyelesaikan praktek. Adapun kemampuan praktek meliputi:

- a. Kemampuan memilih bahan
- b. Kemampuan menggunakan alat
- c. Kemampuan menyaring pasir
- d. Kemampuan membuat campuran
- e. Kemampuan menggilas
- f. Kemampuan membagi sesuai kebutuhan
- g. Kemampuan memutar meja putar dengan kaki
- h. Kemampuan membuat asbak
- i. Kemampuan merapikan asbak (*finishing*)

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan membuat asbak dari tanah liat pada awalnya dilaksanakan pembelajaran teori tentang bagaimana membuat asbak dari tanah liat yang meliputi pemilihan bahan dasar yaitu tanah liat, pengenalan alat-alat yang akan digunakan, urutan proses pembuatan asbak dan *finishing*. Setelah dilakukan pembelajaran di kelas tentang teori membuat asbak dari tanah liat kemudian dilanjutkan dengan praktik membuat asbak dari tanah liat di ruang keterampilan dengan metode demonstrasi yang langsung didampingi oleh guru keterampilan. Dengan metode pembelajaran yang berurutan diharapkan siswa tunagrahita ringan dapat mengikuti dan dapat melaksanakan praktik membuat asbak dengan baik.

D. Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita ringan sebagaimana anak normal pada umumnya mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu anak tunagrahita ringan memerlukan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan dapat terpenuhi kebutuhannya untuk dapat mempertahankan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya anak tunagrahita ringan tidak dapat terus bergantung pada orang lain sehingga anak tunagrahita ringan harus hidup mandiri. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan harus memiliki kecakapan hidup dalam bidang vokasional agar anak tunagrahita ringan dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Kecakapan hidup vokasional sangat diperlukan bagi anak tunagrahita ringan di samping kecakapan hidup yang lain, karena setelah anak lulus sekolah anak harus benar-benar siap untuk hidup mandiri. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan yang baik dan tepat bagi anak tunagrahita ringan sangat perlu dilakukan. Keterampilan membuat asbak menjadi pilihan untuk diberikan pada anak tunagrahita ringan karena keterampilan membuat asbak ini mudah dilakukan, selain itu keterampilan membuat asbak ini juga mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan. Keterampilan membuat asbak merupakan keterampilan yang sederhana sehingga dengan latihan yang terus menerus dan rutin anak tunagrahita ringan akan mampu mengerjakan dan meningkatkan hasil kerjanya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membuat asbak bagi anak tunagrahita ringan kelas VI SDLB untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan hambatannya dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat asbak di SLB Widya Mulia Pundong.

D. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rendahnya tingkat kecerdasan siswa dan banyaknya hambatan dalam pembelajaran muncul beberapa pertanyaan yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan membuat asbak pada siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLB di SLB Widya Mulia Pundong meliputi tahap menyiapkan bahan, menyaring pasir, membuat campuran, menghaluskan tanah liat, membentuk asbak dan *finishing* dilaksanakan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembelajaran membuat asbak dari tanah liat pada siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLB di SLB Widya Mulia Pundong?
3. Faktor apa saja yang menghambat dalam pembelajaran keterampilan membuat asbak pada siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLB di SLB Widya Mulia Pundong?